

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perayaan keagamaan merupakan perwujudan penting kehidupan beragama yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya suatu komunitas. Setiap agama memiliki hari raya khas yang mewakili nilai-nilai tradisional, budaya, dan spiritual yang dijunjung tinggi oleh para penganutnya.¹ Variasi ini menunjukkan bagaimana setiap kelompok agama mempraktikkan, mengenang, dan mengekspresikan keyakinannya serta mencerminkan keragaman ajaran dan ekspresi agama. Idul Fitri dan Idul Adha adalah dua hari raya Islam yang menekankan pentingnya kebersamaan, pengabdian, dan rasa syukur. Hari raya Hindu seperti Nyepi mendorong introspeksi dan ketenangan, sementara Diwali memperingati kemenangan kebaikan atas kejahatan. Perayaan Waisak dalam agama Buddha menghormati konsepsi, pencerahan, dan kematian Siddhartha Gautama.

Sebagai salah satu agama terbesar di dunia, Kristen memiliki tradisi keagamaan yang kaya yang mencakup ibadah dan perayaan. Umat Kristen menghormati ajaran Tuhan dan memperdalam iman mereka dengan berpartisipasi dalam berbagai perayaan dan upacara keagamaan. Natal, yang menandai kelahiran Yesus Kristus, dan Paskah, yang menandai kebangkitan-Nya setelah penyaliban, adalah dua hari raya yang paling terkenal.² Selain itu, umat Kristen sering berpartisipasi dalam ibadah mingguan, yang sering dilakukan pada hari Minggu.

Ibadah dan perayaan keagamaan Kristen tidak semuanya sama; melainkan, berbeda-beda menurut denominasi atau sekte yang dipraktikkan. Variasi ini terlihat

¹ Syifa S. Mukrimaa et al., *Studi Ritual Keagamaan, Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 6, 2016.

² Muhammad Adlu and Fakultas Ushuluddin, *PERAYAAN PASKAH DALAM TRADISI YAHUDI DAN KATOLIK (SEBUAH STUDI KOMPARASI) PRODI STUDI AGAMA-AGAMA 1446 H / 2024 M*, 2024.

jas dalam struktur liturgi, penekanan teologis, dan bahkan jadwal ibadah.³ Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh adalah salah satu contoh denominasi yang memiliki gaya ibadah yang unik. Ibadah Sabat, yang dirayakan setiap hari Sabtu, alih-alih hari Minggu yang lazim dirayakan oleh kebanyakan orang Kristen, merupakan praktik yang umum di gereja ini.⁴

Dalam Kekristenan Advent, ibadah Sabat dipahami sebagai cara untuk menaati perintah keempat dari Sepuluh Perintah Allah, yaitu mengingat dan menguduskan hari Sabat.⁵ Ini bukan sekadar rutinitas mingguan. Orang-orang memandang Sabat sebagai waktu untuk melepaskan diri dari segala upaya materi dan untuk memperkuat ikatan rohani mereka dengan Tuhan melalui doa, meditasi, dan interaksi sosial. Perjanjian Lama dan tulisan-tulisan Alkitab lainnya ditafsirkan secara harfiah, itulah sebabnya hari Sabtu dipilih sebagai hari ibadah.

Sabat, yang dirayakan setiap hari Sabtu dalam tradisi Kristen Advent Hari Ketujuh, merupakan perayaan keagamaan yang penting. Sabat dianggap sebagai mandat ilahi yang memiliki makna teologis, spiritual, dan sosial, selain sebagai hari istirahat. Pemahaman jemaat tentang penciptaan, penebusan, dan penantian akan kedatangan Kristus yang kedua kali tercermin dalam Sabat. Dua puluh tujuh keyakinan inti Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh sebagian besar konsisten dengan keyakinan iman Kristen arus utama.⁶

³ David Kuwissy, "Analisa Ibadah Menurut Mazmur 100:1-5," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 79–94, <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i1.31>.

⁴ Recky Pangumbahas and Pieter Anggiat Napitupulu, "Sabat Dan Bekerja: Suatu Perspektif Teologi Kerja," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 1 (2021): 47–61, <https://doi.org/10.55076/rerum.v1i1.1>.

⁵ Christie Kusnandar, "Sepuluh Perintah Tuhan Bagian Kedua: Kasih Terhadap Manusia Dalam Tinjauan Etika Kristen," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 2 (2000): 73–82.

⁶ Ernawati, "TINJAUAN ALKITAB TERHADAP AJARAN ADVENT HARI KETUJUH TENTANG HARI SABAT DAN IMPLIKASI BAGI ORANG KRISTEN (Studi Alkitabiah)," *LPM/STT SETIA Jakarta* 1 (2020): 1–40, <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/126>.

Istilah Ibrani "Shabbat," yang berarti berhenti atau beristirahat, merupakan akar etimologis dari kata Sabat. Menurut perintah keempat dalam Perjanjian Lama, seseorang harus merayakan Sabat dengan tidak bekerja.⁷ Menurut umat Advent, Keluaran 20:8-11 menyatakan bahwa Sabat adalah hukum moral yang harus dirayakan. Sabat dianggap sebagai periode suci untuk memperkuat ikatan rohani dan persatuan jemaat, serta sebagai simbol ketaatan kepada Allah. Dalam konteks pengetahuan penciptaan, Sabat mengingatkan kita bahwa kita adalah ciptaan Allah dan milik-Nya.⁸

Pengalaman bangsa Israel setelah pembebasan mereka dari perbudakan Mesir merupakan dasar historis bagi perayaan Sabat. Kewajiban untuk memelihara Sabat berfungsi sebagai pengingat akan pembebasan mereka dan berakhirnya kerja paksa yang harus mereka alami.⁹ Pengetahuan ini menjadi fondasi fundamental bagi Sabat sebagai saluran komunikasi dengan Allah dan sebagai manifestasi ikatan antara Allah, Sang Pencipta, dan umat manusia, sebagai makhluk.

Pada abad ke-19, terjadi kebangkitan rohani yang signifikan akibat kedatangan Yesus yang kedua kali. Kebangkitan ini berujung pada pendirian Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh oleh James White pada tahun 1844. Agama ini didirikan berdasarkan teori-teori William Miller (Millerisme), tetapi White mengembangkan doktrin yang lebih spesifik setelah prediksi Miller terbukti salah. Adventisme menekankan Sabat sebagai representasi perjanjian ilahi untuk membedakan diri dari denominasi Kristen lainnya.¹⁰

⁷ Ongki Riando Tobi et al., "Sabat Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Dan Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini" 2, no. 2 (2024): 170–83.

⁸ Mardiah Abbas, Ismet Sari, and Muhammad Arfin Hasibuan, "Hari Sabat Dalam Pandangan Gereja Masehi Advent Hari Ke-Tujuh," *Studia Sosial Religia* 4, no. 2019 (2021): 20–24.

⁹ Joni Tapingku, "Perayaan Sabat Pada Gereja Masa Kini Kajian Living Theology Ulangan 5 : 12-15," *Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama* 19, no. 01 (2023): 12–15.

¹⁰ Wawan Hernawan, "Menelusuri Transmisi" 1, no. 1 (2016): 1–11.

Sebagai bukti keteguhan iman mereka, komunitas Advent menggunakan Sabat sebagai waktu untuk beristirahat dari aktivitas duniawi, memelihara ikatan sosial, dan mengembangkan ikatan rohani. Hubungan yang mendalam dengan Tuhan dapat dibangun oleh setiap orang Kristen melalui pemeliharaan Sabat yang disiplin. Pada kenyataannya, umat Advent menggunakan Sabat sebagai waktu untuk memperkuat kehidupan rohani mereka dan beristirahat dari aktivitas duniawi. Ibadah, introspeksi, kerja sukarela, dan interaksi antar jemaat merupakan bagian dari Sabat. Semua ini dilakukan untuk membantu memperkuat ikatan kasih dan iman jemaat.¹¹

Melaksanakan Sabat dalam kehidupan modern penuh dengan tantangan. Dalam masyarakat sekuler yang disibukkan dengan pekerjaan, pendidikan, dan kewajiban sosial, mungkin sulit untuk secara rutin menghormati Sabat. Peraturan Sabat sudah cukup tua dan telah menjadi aturan tetap selama beberapa generasi. Sabat dan hari raya lainnya termasuk di antara hari-hari raya orang Israel. Oleh karena itu, orang Israel menganggap Sabat sebagai hari raya yang kudus.¹²

Bagi komunitas Advent, Sabat bukan hanya kewajiban religius, melainkan fondasi identitas keimanan mereka di tengah masyarakat majemuk. Selain memperkuat ikatan spiritual, Sabat juga mendorong interaksi sosial yang harmonis dalam komunitas gereja. Sabat dipandang sebagai sarana pendidikan spiritual dan media untuk mempertegas nilai-nilai kehidupan yang selaras dengan kehendak ilahi.¹³

Selain hari libur mingguan, hukum Sabat dalam Alkitab mengamanatkan tahun Sabat, di mana tanah harus dibiarkan kosong setiap tujuh tahun sebagai cara

¹¹ Alfri Tandi and Ayu Lestari, "Makna Teologis Hari Sabat Berdasarkan Keluaran 20:8 Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Orang Percaya," *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal* 1, no. 4 (2023): 136–42, <https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i4.22>.

¹² Bakhoh Jatmiko, "Studi Onomastika Biblikal Dalam Sejarah Linguistik Penulisan Teks Perjanjian Baru," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 45–68, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>.

¹³ Abbas, Sari, and Hasibuan, "Hari Sabat Dalam Pandangan Gereja Masehi Advent Hari Ke-Tujuh."

untuk mempromosikan keadilan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan (Imamat 25:1–7).¹⁴ Konsep kebersamaan yang berkaitan dengan materialisme, individualisme, dan gaya hidup modern yang serba cepat ditunjukkan melalui perayaan Sabat.

Oleh karena itu, Sabat bukan sekadar waktu untuk beribadah, tetapi juga representasi moralitas, agama, dan perlawanan terhadap dunia modern yang serba cepat. Pengabdian komunitas Advent kepada cita-cita manusia dan surgawi ditunjukkan dengan ketaatan mereka terhadap Sabat.

Umat Kristen Advent merayakan Sabat tetapi tidak merayakannya, berbeda dengan orang Kristen yang sering beribadah dan merayakan hari raya penting seperti Natal dan Paskah. Oleh karena itu, penulis ingin tahu apa arti perayaan Sabat dalam tradisi Kristen Advent, khususnya dalam kaitannya dengan Sabat. Setelah membaca uraian di atas. Keadaan saat ini menunjukkan bahwa banyak generasi muda berjuang untuk mempertahankan keteguhan beragama di tengah modernitas dan pluralisme. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul “MAKNA PERAYAAN HARI SABAT DALAM TRADISI KRISTEN ADVENT”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis memfokuskan penelitian pada Makna Perayaan Hari Sabat dalam Tradisi Kristen Advent. Dengan demikian agar penelitian lebih terarah penulis merinci pembahasan melalui beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa yang di maksud dengan hari sabat menurut Kristen Advent ?
2. Bagaimana praktik ritual perayaan hari sabat di Gereja Advent Masehi Hari Ketujuh ?
3. Apa makna perayaan hari sabat bagi jemaat gereja advent masehi hari ketujuh

¹⁴ Jatmiko, “Studi Onomastika Biblikal Dalam Sejarah Linguistik Penulisan Teks Perjanjian Baru.”

?

C. Tinjauan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengertian hari sabat menurut tradisi Kristen Advent
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan ritual hari sabat di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh
3. Untuk mengetahui makna perayaan hari sabat bagi kehidupan spiritual dan sosial jemaat Advent.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, studi ini diharapkan dapat memajukan pemahaman kita tentang kebiasaan Sabat dalam tradisi Kristen Advent, terutama terkait komponen keagamaan dan sosialnya. Selain itu, temuan ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan atau referensi bagi studi-studi mendatang yang berfokus pada subjek-subjek tertentu, baik dalam konteks agama lain maupun tradisi Kristen Advent.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Kristen Advent dengan membantu mereka memahami aspek teologis dan sosial dari perayaan Hari Sabat dan bagaimana hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup spiritual dan sosial mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memperkuat ikatan solidaritas antar manusia dan meningkatkan kontribusi sosialnya kepada masyarakat. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan yang berguna bagi pemerintah atau organisasi sosial mengenai peran anggota komunitas Advent dalam membina keharmonisan sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Karya ilmiah ini ditulis berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di lapangan. Hal ini mendukung terlaksananya penelitian ini agar lebih terarah. Penulis memilih beberapa penelitian terdahulu dengan referensi yang sebanding, diantaranya ;

Pertama, sebagaimana dinyatakan oleh Erlina Waruw dalam artikelnya "Peran Sabat dalam Kehidupan Orang Percaya Kontemporer", fokus utama penelitian ini adalah makna Sabat bagi umat Kristen. Sabat memiliki dua dimensi: dimensi vertikal yang melibatkan hubungan dengan Tuhan, dan dimensi horizontal yang melibatkan ikatan sosial dengan sesama. Studi ini menekankan pentingnya Sabat sebagai hari untuk beribadah, berinteraksi sosial, dan istirahat fisik maupun rohani. Metodologi tinjauan pustaka dan pendekatan induktif digunakan untuk mengevaluasi teks-teks Alkitab dan materi teologis lainnya. Studi ini menunjukkan bahwa menjalankan Sabat dapat membantu umat percaya menyegarkan tubuh, pikiran, dan jiwa mereka.

Selain itu, catatan harian ini menyimpulkan bahwa Sabat masih penting di dunia saat ini, baik sebagai hari istirahat yang mendorong keseimbangan hidup maupun sebagai kewajiban agama. Dengan memelihara Sabat, umat percaya didorong untuk bertumbuh dalam pemahaman mereka akan kasih dan perhatian Tuhan, memperkuat keyakinan mereka akan pemeliharaan-Nya, dan memupuk hubungan yang harmonis dengan sesama dan lingkungan. Selain itu, Sabat diyakini mendukung pertumbuhan kemampuan manajemen waktu dan penerapan pilihan gaya hidup yang baik.¹⁵

Kedua, dua istilah dibahas dalam artikel jurnal Milton Thorman Pardosi tahun 2021, "Allah 'Beristirahat' (Šabāt dan Nuh) pada Hari Sabat: Sebuah

¹⁵ Erlina Waruwu et al., "Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini" 3, no. 2 (2020): 246–67, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.106>.

Penerapan bagi Anggota Baru yang Memelihara Sabat" dari Universitas Advent: "Nuh" (yang mencakup Allah, budak, orang asing, dan hewan) dan "beristirahat" (Šabāt), yang merujuk pada Allah dan umat yang memelihara Sabat.

Pardosi berpendapat bahwa "beristirahat" pada hari ketujuh merujuk pada rasa puas dan bahagia dengan ciptaan, alih-alih keinginan untuk bersantai. Konsep ini juga berkaitan dengan bagaimana dosa telah menuntun pada penebusan jasmani dan rohani umat manusia. Publikasi tersebut menyatakan bahwa orang yang ingin menghormati Sabat perlu memahami prinsip-prinsipnya dan bertekad untuk mengikutinya. Studi ini menekankan betapa pentingnya memahami arti "beristirahat" dalam kaitannya dengan Allah, Sabat, dan bagaimana kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.¹⁶

Ketiga, dalam makalah mereka "Makna Sabat dalam Keluaran 20:11 dan Implikasinya bagi Umat dan Gereja Masa Kini," Lindung Hasiholan Zega, Juli Santoso, dan Citraningsih Basongan mengeksplorasi makna alkitabiah Sabat dan kaitannya dengan umat Kristen masa kini. Mereka menekankan bahwa hari ketujuh penciptaan adalah waktu untuk bersyukur kepada Tuhan dan beristirahat dari pekerjaan, sekaligus mengingatkan mereka bahwa bangsa Israel telah diampuni karena dipisahkan di Mesir (Ulangan 5:15).

Studi ini menunjukkan bahwa Sabat bukan hanya hari untuk istirahat fisik, tetapi juga waktu untuk berdoa, merenungkan Firman Tuhan, dan merayakan kasih karunia-Nya. Sabat mengajarkan orang untuk menghargai waktu luang mereka dan mengubahnya menjadi kesempatan untuk memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan.¹⁷

¹⁶ Milton Pardosi, "Allah 'Berhenti' (Šabāt Dan Nūah) Pada Hari Sabat: Aplikasi Bagi Para Pemelihara Sabat," *Jurnal Koinonia* 13, no. 2 (2021): 106–19, <https://doi.org/10.35974/koinonia.v13i2.2647>.

¹⁷ Lindung Hasiholan Zega, Juli Santoso, and Basongan Citraningsih, "Makna Hari Sabat Dalam Keluaran 20:11 dan Implikasinya Bagi Umat Dan Gereja Masa Sekarang," *Of Religious and Socio-Cultura* 2, no. 1 (2021): 31–42.

Terdapat persamaan dan perbedaan yang signifikan antara temuan studi ini dan temuan penelitian sebelumnya yang dikutip. Kesamaan utama terletak pada perdebatan tentang Sabat dan Gereja Advent, khususnya mengenai makna dan fungsi Sabat dalam kehidupan Kristen. Meskipun metodologi dan sudut pandang yang digunakan beragam, tujuan penelitian ini selalu sama: mengkaji makna perayaan Sabat dalam kaitannya dengan praktik Sabat, meskipun setiap penelitian ilmiah memiliki urgensi tertentu. Dengan mempertimbangkan semua hal, ketiga studi ini menunjukkan betapa pentingnya bagi orang Kristen untuk memahami dan memelihara Sabat guna membangun hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama serta untuk memulihkan diri secara fisik, emosional, dan spiritual.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual penelitian ini didasarkan pada pengetahuan bahwa, dalam tradisi Kristen Advent, Sabat merupakan perayaan keagamaan yang memiliki makna teologis, sosial, dan spiritual. Dalam pengertian ini, Sabat dipandang lebih dari sekadar hari ibadah mingguan; Sabat juga dipandang sebagai pengingat akan penciptaan, tanda ketundukan kepada kehendak Allah, dan waktu bagi jemaat untuk menyegarkan dan memulihkan diri secara rohani. Selain itu, Sabat adalah hari yang secara khusus ditetapkan untuk memperingati hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya.

Perspektif teoretis diperlukan untuk memahami makna Sabat yang lebih dalam. Gagasan Mircea Eliade merupakan alat analisis yang tepat dalam hal ini. Setiap agama memandang waktu sakral secara berbeda, dan gagasan Mircea Eliade menjadi relevan dalam hal ini. Menurut Eliade, terdapat perbedaan antara waktu sakral dan waktu profan dalam pengalaman keagamaan. Eliade mendefinisikan waktu sakral sebagai waktu yang diciptakan oleh kekuatan surgawi yang memutus aliran waktu duniawi dan memberikan makna unik pada waktu-waktu tertentu.¹⁸

¹⁸ L.PALS DANIEL, *Seven Theories Of Religion* (IRCISOD, 2012).

Menurut perspektif ini, Sabat merupakan perwujudan nyata dari waktu suci, "tempat suci sementara," di mana umat beriman berhenti mengejar hal-hal duniawi dan bergabung dengan hadirat Tuhan.

Kerangka teologis yang membedakan secara jelas antara kehidupan yang penuh kesadaran religius (sakral) dan kehidupan yang biasa (profan) dibangun oleh pengalaman waktu sakral ini.¹⁹ Dalam pengertian ini, ibadah Sabat menjadi cara bagi umat Advent untuk mengaktualisasikan transendensi waktu, ketika mereka dengan sengaja meninggalkan pengejaran duniawi untuk memasuki ranah yang dianggap sakral. Dengan mengesampingkan pekerjaan, harta benda, dan aktivitas sehari-hari lainnya, jemaat membangun pemisahan simbolis dari dunia dan memberi ruang bagi pengalaman rohani yang lebih mendalam dengan Tuhan.

Lebih lanjut, Mircea Eliade menyoroti bagaimana penggunaan ruang dan waktu sakral oleh tradisi keagamaan membentuk identitas dan pandangan hidup para pengikutnya, selain menawarkan pengalaman religius.²⁰ Umat Advent berbeda dari komunitas Kristen lainnya karena mereka memandang Sabat sebagai komponen esensial identitas iman mereka, alih-alih sekadar kewajiban seremonial. Komunitas ini menunjukkan pengabdian mereka kepada hukum-hukum Tuhan, yang dianggap abadi dan universal, dan menekankan kepatuhannya pada ajaran Kitab Suci dengan memandang Sabat sebagai waktu sakral.

Makalah ini berargumen bahwa Sabat dalam tradisi Kristen Advent merupakan cerminan dari struktur makna suci yang mendalam, alih-alih sekadar praktik liturgis, berdasarkan gagasan Mircea Eliade tentang yang sakral dan yang profan. Waktu manusia dan waktu ilahi, aktivitas sosial dan pengasingan spiritual, serta struktur sosial jemaat dan aspek transendental iman mereka, semuanya

¹⁹ Syarifuddin Amarullah et al., "Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10, no. 10 (2023): 4607–17.

²⁰ Charles E Vernoff, "Mircea Eliade and the Fundamental Structures of Religious Life" 4 (1983): 109–13.

bertemu pada Sabat. Dengan demikian, menurut gagasan Eliade tentang "hierofani", manifestasi keilahian dalam ranah sakral, Sabat yang dijalankan oleh jemaat Advent merupakan komponen pengalaman religius yang menghubungkan dunia sehari-hari dengan realitas yang lebih tinggi.²¹

Pengetahuan tentang bagaimana umat Advent memandang Sabat membutuhkan pengetahuan tentang gagasan Mircea Eliade tentang hierofani, atau manifestasi keilahian dalam ranah suci. Hierofani adalah proses di mana sesuatu yang sekuler seperti waktu atau lokasi tertentu menjadi suci dan dianggap sebagai saluran bagi yang ilahi.²² Dalam pengertian ini, Sabat adalah saat umat beriman merasakan kehadiran Tuhan yang sesungguhnya dalam hidup mereka, bukan hanya pada hari ketujuh dalam kalender. Umat Advent, misalnya, tidak sekadar menjalani kehidupan sehari-hari mereka ketika memulai Sabat dengan doa, nyanyian pujian, dan pembacaan Kitab Suci; melainkan, mereka memasuki ruang dan waktu suci di mana Sang Ilahi menyatakan diri-Nya.

Pada hari Sabat, tempat ibadah dianggap sebagai lokasi suci yang dianggap sebagai tempat pertemuan antara manusia dan Tuhan, meskipun mungkin hanya menjadi tempat pertemuan pada hari ibadah. Senada dengan itu, bahkan kegiatan yang tampaknya sepele seperti menyebarkan Firman, menyalakan lilin, atau mendengarkan khotbah pun dianggap sebagai kesempatan untuk menjalin hubungan spiritual yang mendalam. Semua ini merupakan contoh nyata hierofani, di mana kehadiran yang transenden berfungsi sebagai jembatan antara dunia sekuler dan sakral.²³ Akibatnya, hari Sabat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ritual keagamaan dan pengalaman spiritual sejati, serta antara dunia material dan kebenaran ilahi.

²¹ L.PALS DANIEL, *Seven Theories Of Religion*.

²² L.PALS DANIEL.

²³ L.PALS DANIEL.

Oleh karena itu, gagasan Mircea Eliade tentang yang sakral dan yang profan tidak hanya memperjelas bentuk simbolis ritual Sabat, tetapi juga membantu kita memahami bagaimana umat Advent memisahkan waktu sakral dan profan untuk membangun hubungan dengan yang transenden. Hal ini merupakan titik awal yang vital untuk memahami pentingnya hari Sabat sebagai komponen identitas dan pengalaman keagamaan komunitas Advent.

